

PENGUATAN PENDIDIKAN AGAMA ANAK DALAM KELUARGA

Arif Ismunandar
STIS Darusy Syafa'ah Lampung Tengah
arifismunandar86@gmail.com

Abstrak

Pendidikan anak pada dasarnya adalah kewajiban orang tua yang tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh orang lain. Peranan orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, etika, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan-peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan norma-norma maupun ajaran islam. Tulisan ini memaparkan tentang peran penting penguatan pendidikan agama dalam lingkungan keluarga. Pemaparan tulisan ini didasarkan pada analisis dari data pustaka dengan model deskriptif. Dari hasil pembahasan dapat diperoleh kesimpulan bahwa melalui pendidikan keluarga, kehidupan emosional atau kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik, hal ini dikarenakan adanya hubungan darah antara pendidik dengan anak didik, sebab orang tua hanya menghadapi sedikit anak didik dan karena hubungan tersebut didasarkan rasa cinta dan kasih sayang yang murni dari orang tua. Pembentukan perilaku beragama dalam arti luas pada dasarnya adalah menyiapkan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan interaksi diantara faktor khas yang ada dalam diri seseorang dan lingkungannya memberikan kontribusi maksimal untuk menguatkan dan mengembangkan kebajikan yang ada dalam diri orang yang bersangkutan. Pembentukan perilaku yang baik memerlukan kualitas lingkungan yang baik pula.

Kata kunci : Pendidikan, Agama Anak, Keluarga

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan tempat pertama untuk anak menerima pendidikan dan pembinaan. Meskipun diakui bahwa sekolah mengkhususkan diri untuk kegiatan pendidikan, namun sekolah tidak mulai dari “ruang hampa”.¹ Sekolah menerima anak setelah melalui berbagai pengalaman dan sikap serta memperoleh banyak pola tingkah laku dan keterampilan yang diperolehnya dari lembaga keluarga. Walaupun nantinya dengan adanya kesinambungan

¹Hery Noer Aly dan S. Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, Cet. Pertama (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), h. 23.

antara pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat maka akan menentukan kualitas kepribadian anak.

Dalam perspektif pendidikan, terdapat tiga lembaga utama yang sangat berpengaruh dalam perkembangan kepribadian seorang anak yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Dalam UU Nomor 20 tahun 2003 dalam pasal 13 ayat (1) dikemukakan bahwa “Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”.² Oleh karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah.

Seiring dengan perkembangan zaman, di mana setiap manusia kini tengah disibukkan dengan urusan duniawi, sehingga melalaikan kehidupan yang lebih kekal, yaitu akhirat. Oleh karena itu, timbullah gejala-gejala kemerosotan moral akhlak yang telah sampai pada titik yang sangat mencemaskan, antara lain dengan bertambahnya aneka sumber kemaksiatan secara mencolok. Kenakalan anak pun semakin meningkat. Hal ini ditandai semakin banyaknya terjadi dikalangan anak remaja perebutan-perebutan yang menjurus kepada kriminalitas, seks bebas, perkelahian antar pelajar, korban narkoba dan dekadensi moral lainnya.

Kenyataan tersebut antara lain disebabkan oleh kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap anak-anaknya. Mereka mengira dengan uang dan materi akan mampu membahagiakan mereka, justru karena sibuknya orang tua dalam mencari dan mengumpulkan harta benda, sehingga mengesampingkan kasih sayang terhadap anak-anak mereka. Hal ini akan berdampak negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak mereka.³

Dalam konteks psikologi pendidikan, seorang anak pada dasarnya akan meniru apa yang dilihat atau dialami pada lingkungannya (*behaviorisme empirisme*) di mana semua memori kejadian akan tersimpan dalam pikiran alam bawah sadarnya, sehingga lambat laun akan membentuk watak serta kepribadian anak ketika dia beranjak dewasa.⁴ Hal ini juga tidak lepas dari pergaulan anak di sekolah maupun di masyarakat.

Jika sejak masa kanak-kanaknya, anak tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat, pasrah, meminta

²UU RI No. 20 Tahun 2003, *UU Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2014), h. 9.

³Rafifudin, *Mendambakan Keluarga Tentram (Keluarga Sakinah)*, Cet Ke-1 (Semarang: Intermasa, 2001), h. 3.

⁴M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Cet. Kedua (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 20.

pertolongan, dan berserah diri kepada-Nya, ia akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan didalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan dan terbiasa dengan sikap akhlak mulia, sebab benteng pertahanan religius yang berakar pada hati sanubari, kebiasaan mengingat Allah yang telah dihayati dalam dirinya dan introspeksi diri yang telah memisahkan anak dari sifat-sifat jelek, kebiasaan-kebiasaan dosa dan tradisi-tradisi jahiliyah yang rusak. Bahkan setiap kebaikan akan menjadi salah satu kebiasaan dan kesenangan dan kemuliaan akan menjadi akhlak dan sifat yang paling utama.

Selanjutnya, perilaku beragama juga harus diimplementasikan di sekolah dengan menerapkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. Lebih lanjut, pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik.⁵

Disamping itu tidak kalah pentingnya pendidikan di masyarakat. Lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi terhadap karakter dan watak seseorang. Lingkungan masyarakat luas sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai etika, estetika untuk pembentukan karakter.

Upaya pembinaan perilaku anak dilakukan secara berdaya guna pada anak untuk membentuk tingkah laku, sifat-sifat, kebiasaan, serta unsur-unsur psikofisik yang meliputi akhlak secara berfikir serta minat yang ditunjukkan dalam aktivitas sehari-hari untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Namun demikian, pada kenyataannya masih ada orang tua yang kurang tepat dalam menentukan bentuk dan cara pembinaan perilaku terhadap

⁵Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: Diva Press, 2012), h. 55.

anak. Seharusnya orang tua membina kepribadian anak dengan baik, apabila orang tua dalam melakukan pembinaan terhadap penerapan perilaku beragama anak dilakukan dengan baik dan penuh tanggung jawab maka anak akan mempunyai kepribadian baik yang sesuai dengan Pendidikan Agama Islam. Seperti memerintahkan untuk sholat, berpuasa, mengaji dan mengajarkan adab sopan santun.

B. Lingkungan Keluarga sebagai Dasar Pendidikan

Pendidikan anak pada dasarnya adalah kewajiban orang tua yang tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh orang lain. Mendidik anak adalah suatu keharusan yang telah digariskan oleh Allah swt dalam kitab suci Al-Qur'an. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. At Tahrim 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Peranan orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, etika, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan-peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan norma-norma maupun ajaran islam.

Melalui pendidikan keluarga ini, kehidupan emosional atau kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik, hal ini dikarenakan adanya hubungan darah antara pendidik dengan anak didik, sebab orang tua hanya menghadapi sedikit anak didik dan karena hubungan tersebut didasarkan rasa cinta dan kasih sayang yang murni dari orang tua.

Pada dasarnya lembaga pendidikan model apapun tidak bisa menggantikan kewajiban dan tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak-anaknya. Karena pendidikan di sekolah, di masyarakat, dan tempat ibadah sedikit banyaknya sebatas transfer ilmu, tetapi tidak demikian di rumah, di rumahlah segudang ilmu dasar pendidikan menumpuk, baik yang disadari oleh orang tua ataupun yang tidak disadari.

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama, tempat anak didik pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya atau keluarga lainnya.⁶ Keluarga dikatakan sebagai lingkungan pendidikan yang terutama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga. Sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah pendidikan dalam lingkungan keluarga. Anak menghisap norma-norma pada anggota keluarga, baik ayah, ibu maupun kanak-kanaknya. Suasana keagamaan dalam keluarga akan berdampak anak tersebut berjiwa agama.⁷

Keluarga menempati posisi yang sangat penting dalam pendidikan, karena menurut Zamroni, hasil pendidikan disekolah banyak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Menurutnya ada lima aspek dalam keluarga yang berpengaruh terhadap hasil pendidikan sekolah, yaitu perilaku anak dan orang tua, bantuan dan petunjuk orang tua dalam belajar, diskusi antara orang tua dan anak, penggunaan bahasa di rumah dan aspirasi pendidikan orang tua.⁸ Dengan kata lain bahwa di dalam keluarga terdapat fungsi pendidikan yakni upaya mengembangkan pribadi anak.⁹

Di dalam keluargalah anak didik mulai mengenal hidupnya. Hal ini harus disadari dan dimengerti oleh tiap keluarga, bahwa anak dilahirkan dalam lingkungan keluarga yang tumbuh dan berkembang sampai anak melepaskan diri dari ikatan keluarga. Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana pendidikan keluarga ini sangat penting diperhatikan, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa di dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan.¹⁰

C. Nilai-nilai Pendidikan dalam Keluarga

Pada dasarnya lembaga pendidikan model apapun tidak bisa menggantikan kewajiban dan tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak-anaknya. Karena pendidikan di sekolah, di masyarakat, dan tempat ibadah sedikit banyaknya sebatas transfer ilmu, tetapi tidak demikian di rumah, di rumahlah segudang ilmu dasar pendidikan menumpuk, baik yang disadari oleh orang tua ataupun yang tidak disadari. Nilai-nilai pendidikan dalam keluarga diantaranya:

1. Nilai- Nilai Keagamaan

⁶Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 177.

⁷Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 178

⁸Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Bigrof Publishing, 2000), h. 109

⁹Samsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*(Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014), h. 37

¹⁰Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 39

Nilai-nilai keagamaan seluruhnya ditujukan untuk membimbing anak menjadi anak yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sosialisasi nilai keagamaan adalah upaya orang tua agar anak-anaknya dapat menjalani hidup bahagia dunia dan akhirat. Contohnya, orang tua mengajak anaknya sejak umur 3 tahun pergi ke masjid, agar anak tersebut mengerti tentang shalat dan mengajarnya mengaji, lalu ketika Ibu mengandung, seorang ibu hendaknya sering membacakan ayat- ayat Al-Quran.

2. Budi pekerti yang luhur atau sopan santun

Biasanya orang tua ingin agar anaknya berkembang menjadi seseorang yang memiliki budi pekerti luhur, yang dapat diajarkan atau dicontohkan orang tua pada anaknya. Biasanya orang tua memakai patokan-patokan agama atau patokan budaya sebagai pedoman. Lebih konkritnya, sejak kecil anak diajarkan untuk tidak berbohong, tidak mengambil sesuatu barang yang bukan miliknya, patuh pada orang tua, berani membela kebenaran, tidak malu mengakui kesalahan sendiri, dan sifat-sifat lainnya.

3. Gotong Royong

Sikap gotong royong anggota masyarakat dewasa ini boleh dikatakan hampir pudar. Bila orang tua tidak memberi suri tauladan kepada anak mengenai sikap gotong royong ini, maka ada kemungkinan nilai unggul budaya bangsa kita dalam hal tolong menolong, bekerja sama dan membina kekuatan sosial untuk tujuan mulia seperti kesetiakawanan sosial, akan segera menipis. Adapun peran orang tua dalam hal ini sangatlah penting, orang tua harus mengajak anaknya setiap minggu untuk ikut gotong royong di masyarakat sekitar rumahnya dan orang tua mengajak anaknya ketika ada orang yang mengadakan sambatan pembagunan rumah.

4. Sikap Merendah, Tidak Sombong dan Pamer

Orang yang banyak bicara tetapi tidak berisi, sering dikatakan seperti “tong kosong yang nyaring bunyinya”. Orang seperti ini tidak begitu disukai dalam pergaulan. Seandainya kita mempunyai banyak kelebihan, tidak sepatutnya kelebihan tersebut dipamerkan. Peran orang tua dalam mengajari tutur kata yang baik amatlah sangat urgen, karna biasanya bila tutur kata orang tua kurang baik, pasti anaknya pun akan mengikutinya.

5. Sikap Sabar dan Ulet

Sikap-sikap ini sejak dulu dimiliki nenek moyang kita. Maka dari itu para orang tua hendaknya senantiasa menanamkan kesabaran pada anak dalam menghadapi berbagai

masalah dalam kehidupan. Contohnya bila ana melakukan kesalahan yang kesalahan itu sepele, hendaknya orang tua menasehatinya dengan santun, agar anak itu mengerti dan tak tersinggung.

6. Tata Krama

Tata krama tetaplah merupakan sikap dan perilaku yang perlu ditanamkan pada anak sejak dini. Anak-anak tetap harus belajar menghargai dan menghormati orang tua, para guru dan pihak-pihak lain yang dianggap perlu. Dalam peradaban yang sedang berubah, budaya luhur bangsa tetap harus dipertahankan, salah satu diantaranya adalah sopan santun dalam hubungan sesama manusia. Karena itu anak dilatih untuk mengontrol ucapan, sikap dan perbuatannya. Misalnya memberi salam, mencium tangan orangtua.

Di dalam perkembangan usia anak, keluarga memegang peranan terpenting dalam menanamkan nilai-nilai. Sebagai contoh melatih anak menguasai diri agar permainannya dapat dipinjamkan kepada temannya, maka di situ dapat muncul suatu makna tentang arti dari kerja sama. Mengajarkan anak menguasai diri agar tidak bermain-main dahulu sebelum menyelesaikan pekerjaan rumahnya, maka disitu mengandung ajaran tentang nilai sukses dalam pekerjaan. Karena keluarga berfungsi untuk menjaga dan menumbuh-kembangkan anggotanya, maka diperlukan orangtua yang bijaksana, sebab sikap orangtua akan mempengaruhi cara mereka memperlakukan anak dan mempengaruhi perilaku anak.¹¹

D. Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Anak

Sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran, waktu atau pertemuan ketika murid-murid di beri pelajaran, usaha menuntut kepandaian.¹² Sekolah merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama untuk kecerdasannya.¹³

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan pendidikan dan pengajaran dengan sengaja, teratur, dan terencana. Guru yang melaksanakan tugas pembinaan, pendidikan, dan pengajaran tersebut adalah orang-orang yang telah dibekali dengan pengetahuan tentang anak didik, dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas

¹¹Enonk Eno, “*Proses Sosialisasi di Lingkungan Keluarga*”, dalam <http://www.fauzinesia.com>. diakses pada tanggal 17 Desember 2015

¹²Em Zul Fajri, Ratu Aprilia Senja, *Kamus*, h. 741.

¹³Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h.131.

kependidikan.¹⁴ Di lingkungan sekolah seorang anak mendapatkan berbagai informasi tentang ilmu pengetahuan serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupannya.¹⁵

Konsep pendidikan sekolah menurut pendidikan Islam adalah suatu lembaga pendidikan formal yang efektif untuk mengantarkan anak pada tujuan yang ditetapkan dalam pendidikan Islam. Sekolah yang dimaksud adalah untuk membimbing, mengarahkan dan mendidik sehingga lembaga lembaga tersebut menghendaki kehadiran kelompok-kelompok umur tertentu dalam ruang-ruang kelas yang dipimpin guru untuk mempelajari kurikulum bertingkat.¹⁶

Menurut Furhmann, menyatakan bahwa sekolah memiliki dua fungsi pokok yaitu tempat pendidikan dan lembaga sosialisasi. Berdasarkan kedua fungsi tersebut, maka pengaruh sekolah pada siswa tidak hanya sebatas pengalihan ilmu pengetahuan saja, tetapi suasana lingkungan sekolah dan sistem pendidikan yang diterapkan juga akan dapat mempengaruhi pengembangan fungsi kepribadian siswa.¹⁷ Tugas guru dan pimpinan sekolah disamping memberikan ilmu-ilmu pengetahuan, keterampilan-keterampilan juga mendidik anak beragama dan berbudi pekerti luhur. Hal ini dimaksudkan agar anakkelak memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran islam yaitu kepribadian yang seluruh aspeknya baik itu tingkah laku, kegiatan jiwa maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Allah SWT.¹⁸

Pada dasarnya pendidikan sekolah merupakan bagian dari pendidikan keluarga yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan keluarga. Disamping itu, kehidupan di sekolah adalah jembatan bagi anak yang mengubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak.¹⁹ Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga, bersifat formal namun tidak kodrati. Kendatipun demikian banyak orang tua (dengan berbagai alasan) menyerahkan tanggung jawab pendidikan anaknya kepada sekolah.²⁰ Sekolah merupakan pembuka dunia bagi anak-anak sehingga diharapkan sekolah

¹⁴Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah* (Bandung: CV Ruhama, 1995) h. 77.

¹⁵Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam: dengan Pendekatan Multidisipliner* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 300.

¹⁶Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1982) h. 108.

¹⁷Nur Azizah, "Perilaku Moral Dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum Dan Agama", Dalam Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Vol. 33 No. 2, h. 1.

¹⁸Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 179.

¹⁹Binti Muawanah, *Ilmu Pendidikan*, h. 100.

²⁰Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu*, h. 48.

mampu menolong anak mengembangkan potensinya semaksimal mungkin. Dengan kata lain, sekolah adalah tempat anak mengenal diri serta dunia sekitarnya.²¹

Lingkungan sekolah juga memegang peranan penting bagi perkembangan belajar para siswanya. Lingkungan ini meliputi lingkungan fisik sekolah seperti lingkungan kampus, sarana dan prasarana yang ada, sumber-sumber belajar, media belajar dsb., lingkungan sosial yang menyangkut hubungan siswa dengan teman-temannya, guru-gurunya serta staf sekolah yang lain. Lingkungan sekolah juga menyangkut lingkungan akademis, yaitu suasana dan pelaksanaan kegiatan belajarmengajar, berbagai kegiatan kokurikuler.²²

E. Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Sekolah terhadap Perilaku Beragama

Pada pelaksanaan pembentukan perilaku beragama siswa dikembangkan pengalaman belajar (*learning experiences*) dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri individu siswa. Proses ini dilaksanakan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni dalam satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Proses pembudayaan dan pemberdayaan itu mencakup pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan harus dikembangkan secara sistemik, holistik, dan dinamis.

Imam Suprayogo menjelaskan bahwa betapa besarnya peran lingkungan dalam membentuk perilaku seseorang dapat dilihat dalam gambaran berikut. Bahwa seseorang akan merasa harus berhati-hati tatkala berada di tempat yang terawat, rapi dan bersih. Orang akan ikut menata dirinya agar tidak disalahkan oleh orang lain ketika perilakunya tidak sesuai dengan tuntutan lingkungannya. Siapa pun tidak mau dianggap mengganggu kebersihan yang seharusnya dijaga. Orang juga akan beradaptasi dengan lingkungan dimana mereka berada. Lingkungan yang rapi, tertib, dan bersih akan memaksa siapa pun bertingkah laku sebagaimana tempat dimana mereka berada.²³

Dalam usaha pengembangan karakter pada tataran individu dan masyarakat, fokus perhatian kita adalah pada faktor yang bisa kita pengaruhi, yaitu pada pembentukan lingkungan. Dalam pembentukan lingkungan inilah peran lingkungan pendidikan menjadi sangat penting, bahkan sangat sentral, karena pada dasarnya karakter adalah kualitas pribadi seseorang yang terbentuk melalui proses belajar, baik secara formal maupun informal.²⁴

²¹Edi Warsidi, *Pentingnya Pendidikan Agama sejak Dini* (Bandung: Pustaka Madani), h. 19.

²²Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi*, h.164

²³Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013) h. 44.

²⁴Gede Raka, dkk. *Pendidikan Karakter*, h. 44.

Jadi, pembentukan perilaku beragama dalam arti luas pada dasarnya adalah menyiapkan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan interaksi diantara faktor khas yang ada dalam diri seseorang dan lingkungannya memberikan kontribusi maksimal untuk menguatkan dan mengembangkan kebajikan yang ada dalam diri orang yang bersangkutan. Pembentukan perilaku yang baik memerlukan kualitas lingkungan yang baik pula.

F. Simpulan

Secara garis besar pendidikan dapat diperoleh melalui pendidikan formal dan non-formal yang bersumber dari tiga sumber lingkungan kehidupan manusia yaitu di rumah, di masyarakat dan di sekolah.

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama, tempat anak didik pertama menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya. Pendidikan anak pada dasarnya adalah kewajiban orang tua yang tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh orang lain. Melalui pendidikan keluarga ini, diharapkan dapat memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, etika, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan-peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan norma-norma maupun ajaran islam. Melalui pendidikan keluarga juga, hubungan emosional antara orang tua dan anak dapat berkembang dengan baik.

Pendidikan sekolah merupakan bagian dari pendidikan keluarga yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan keluarga. Melalui pendidikan di sekolah diharapkan sikap, sosialisasi, perasaan, motivasi, kebiasaan dan keteladanan akan dicapai dengan baik melalui para pendidik. Selain itu, kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah akan pembinaan mental spiritual, yang akan membawa mereka kepada kesadaran untuk mengamalkan apa yang telah mereka ketahui secara benar sesuai dengan yang mereka ketahui.

Ajaran Islam merupakan pegangan dan pandangan hidup bagi umat Islam. Pendidikan agama Islam sangat penting dan sangat perlu diberikan bagi semua siswa, karena maksud diberikannya PAI bukan semata-mata untuk memperkaya pengetahuan saja, akan tetapi terkandung maksud agar siswa dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga dapat menjalani hidup ini dengan bimbingan ajaran agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam: dengan Pendekatan Multidisipliner*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Edi Warsidi, *Pentingnya Pendidikan Agama sejak Dini*, Bandung: Pustaka Madani.
- Enonk Eno, “Proses Sosialisasi di Lingkungan Keluarga”, dalam <http://www.fauzinesia.com>. diakses pada tanggal 17 Desember 2015
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Hery Noer Aly dan S. Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, Cet. Pertama, Jakarta: Friska Agung Insani, 2000.
- Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Malang: UIN Maliki Press, 2013.
- Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: Diva Press, 2012.
- M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Cet. Kedua, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Nur Azizah, “Perilaku Moral Dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum Dan Agama”, Dalam Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Vol. 33 No. 2

Rafiudin, *Mendambakan Keluarga Tentram (Keluarga Sakinah)*, Cet Ke-1, Semarang: Intermasa, 2001.

Samsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014.

UU RI No. 20 Tahun 2003, *UU Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara, 2014.

Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: Bigrof Publishing, 2000.

Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah* (Bandung: CV Ruhama, 1995.

Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.